

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki letak posisi geografis yang dilewati garis khatulistiwa serta merupakan negara berbentuk kepulauan dengan sumber daya alam yang kaya dan keberagaman budaya dari berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke (Vicianto, 2021). Sektor Pariwisata berpotensi untuk menjadi sumber pendapatan suatu daerah, dimana pendayagunaan dan pengembangan terhadap sumber daya beserta potensi pada pariwisata suatu daerah diharapkan bisa berkontribusi pada pembangunan ekonomi (Pebriana et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa otonomi daerah memberikan wewenang lebih luas kepada Pemerintah Daerah dalam mengatur wilayahnya. Dimana Pemerintah Daerah diperlukan untuk menggali semua potensi daerahnya guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Pebriana et al., 2021). Pengembangan sektor pariwisata di setiap daerah perlu dilakukan secara optimal karena berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembangunan daerah.

Sektor pariwisata juga berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dapat berperan sebagai pendukung untuk mencapai 17 tujuan SDGs dalam menyejahterakan masyarakat suatu negara (Fauzia et al., 2023). Sehingga untuk mengoptimalkan pencapaian pembangunan nasional dibutuhkan pengelolaan yang baik pada sektor pariwisata. Pada tahun 2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan untuk mendatangkan 14,3 juta

kunjungan dari wisatawan mancanegara (Anggela, 2024). Dengan adanya target untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Indonesia, diharapkan pemerintah serta pengusaha yang terkait dalam upayanya untuk mengembangkan sektor pariwisata dapat aktif dan bersinergi dalam mencapai target kunjungan wisatawan (Serdamayanti et al., 2018)

Pengembangan pariwisata dilakukan dengan menggali potensi desa harus menyesuaikan dengan karakteristik sosial budaya dan pembangunan sumber daya manusia (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Kewenangan pada otonomi daerah dapat mempengaruhi otonomi desa begitupun sebaliknya sesuai dengan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban suatu daerah otonomi dalam mengatur serta mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya sendiri dalam sistem kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah yang memberi otoritas yang leluasa kepada Pemerintah Daerah termasuk desa dalam mengurus wilayahnya untuk mengembangkan sektor pariwisata di daerah tersebut untuk mendongkrak perekonomian suatu daerah dengan adanya peningkatan dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD).

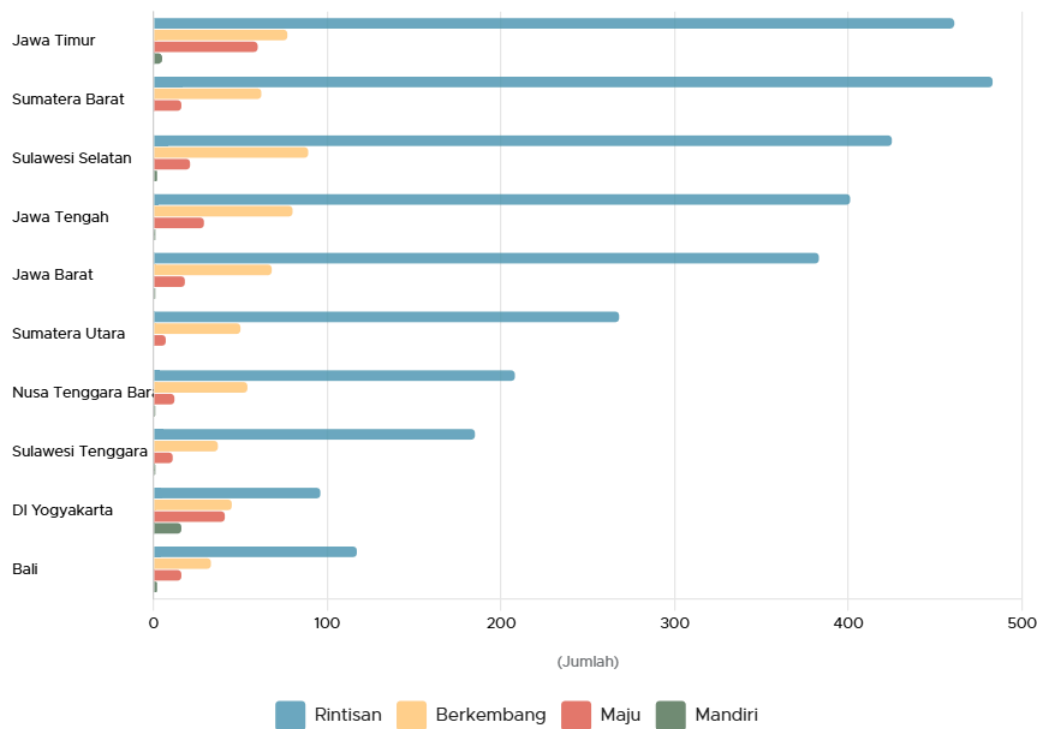
Pariwisata berkelanjutan ialah konsep pariwisata yang berupaya untuk memaksimalkan pada dampak positif serta meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan di sekitarnya (Putri et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan

Pusat Statistik (2024), Indonesia memiliki 83.971 Desa atau Kelurahan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang menjelaskan terkait tata cara pelaksanaan otonomi desa, memperkuat tata kelola pemerintahan desa secara partisipatif dan demokratis, sekaligus sebagai upaya pembangunan desa berkelanjutan dan berkeadilan. Sehingga pemerintah dapat mengembangkan potensi pariwisata di Indonesia menggunakan program ‘Desa Wisata’ oleh Kementerian Pariwisata dan ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang dapat mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan (Junaid et al., 2022).

Desa Wisata merupakan alternatif untuk meningkatkan sektor pariwisata daerah dengan mengoptimalkan potensi lokal, dimana konsep ‘Desa Wisata’ dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan dari warga setempat. Sehingga penerapan program Desa Wisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi berbasis masyarakat baik di sektor industri jasa-perdagangan, kerajinan dan lainnya. Hal tersebut dapat menjadi faktor daya tarik pengunjung ke desa wisata (Tyas & Damayanti, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa Desa Wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat desa baik pada aspek ekonomi, penyediaan lapangan kerja, pemerataan peluang wirausaha serta pengoptimalan potensi desa berdasarkan karakteristik daerah, dengan memperhatikan kelestarian alam, adat istiadat, warisan budaya dan keberagaman agama. Program desa wisata dapat berfungsi sebagai pilihan lain untuk memperkuat pembangunan ekonomi lokal di berbagai area.

Dilansir dari laman kemenparekraf.go.id, Desa Wisata diklasifikasikan dalam 4 kategori yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju dan desa wisata mandiri. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), hingga Oktober 2024 tercatat ada 6.026 desa wisata di berbagai provinsi dengan rincian kategori terdiri atas 33 desa wisata mandiri, 314 desa wisata maju, 992 desa wisata berkembang dan 4.687 desa wisata rintisan. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam 10 besar provinsi yang memiliki desa wisata terbanyak. Dimana Provinsi Jawa Timur memiliki 603 desa wisata, terdiri atas 5 desa wisata mandiri, 60 desa wisata maju, 77 desa wisata berkembang dan 461 desa wisata rintisan. Berikut grafik provinsi dengan desa wisata terbanyak sejak Oktober 2024:

Grafik 1.1 10 Provinsi Dengan Desa Wisata Terbanyak



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024

Menurut data provinsi dengan desa wisata terbanyak, menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki banyak potensi dalam mengembangkan sektor pariwisatanya melalui program desa wisata yang ada di setiap daerah. Salah satu daerah Provinsi Jawa Timur yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Kabupaten Gresik. Kondisi Pariwisata di Kabupaten Gresik memiliki banyak potensi karena memiliki banyak objek wisata yang meliputi wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus (Frischila & Wahyno, n.d.). Adapun daftar desa wisata di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Daftar Desa wisata di Kabupaten Gresik

Desa Wisata	Kategori
Banyuurip Mangrove Center (Desa Banyuurip)	Desa Wisata Rintisan
Baron (Desa Baron)	Desa Wisata Berkembang
Dalegan (Desa Dalegan)	Desa Wisata Berkembang
Daun (Desa Daun)	Desa Wisata Rintisan
Dewi Mukti (Desa Manyarsidomukti)	Desa Wisata Berkembang
Edukasi Doudo (Desa Doudo)	Desa Wisata Berkembang
Gapurosukolillo (Desa Gapurosukolillo)	Desa Wisata Rintisan
Giri (Desa Giri)	Desa Wisata Berkembang
Wisata Alam Gosari (Desa Gosari)	Desa Wisata Rintisan
Hendrosari (Desa Hendrosari)	Desa Wisata Maju
Kampung Arab (Desa Gapurosukolillo)	Desa Wisata Rintisan
Kelurahan Sidokumpul Kampung Kreasi	Desa Wisata Berkembang
Kemangi (Desa Kemangi)	Desa Wisata Maju
Mangrove (Desa Randuboto)	Desa Wisata Rintisan
Mangrove Kalimireng (Desa Manyarsidomukti)	Desa Wisata Rintisan
Muara Bengawan Solo (Desa Pangkahwetan)	Desa Wisata Rintisan
Tambak Bandeng Dan Benteng (Desa Mengare)	Desa Wisata Rintisan

Desa Wisata	Kategori
Miru Banyuurip (Desa Banyuurip)	Desa Wisata Rintisan
Pangkahkulon (Desa Pangkahkulon)	Desa Wisata Maju
Pasir Putih Dalegan (Desa Dalegan)	Desa Wisata Rintisan
Pelemwatu (Desa Pelemwatu)	Desa Wisata Rintisan
Sambipondok (Desa Sambipondok)	Desa Wisata Rintisan
Sekapuk (Desa Sekapuk)	Desa Wisata Maju
Setigi (selo Tirto Giri) Dan Agrowisata Kebun Pak Inggih (Desa Sekapuk)	Desa Wisata Rintisan
Wadas Glow Sukomulyo (Desa Sukomulyo)	Desa Wisata Rintisan
Wisata Bahari Selayar (WBS) (Desa Sungairujing)	Desa Wisata Rintisan
Wisata Bukit Surowiti (Desa Surowiti)	Desa Wisata Rintisan

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2025

Beberapa Desa Wisata di Kabupaten Gresik telah mendapatkan penghargaan Anugerah Desa Wisata (ADWI). Salah satunya adalah Desa Wisata Doudo di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang termasuk dalam 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tanggal 14 April 2024 di Kota Jakarta oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada tanggal 13 Agustus 2020, Desa Doudo menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata dan warisan budaya yang secara resmi diakui sebagai Desa Wisata berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik nomor 556/2148/437.59/2020 . Dilansir dari laman <https://madura.tribunnews.com>, Desa Doudo telah mendapatkan berbagai penghargaan yang terdiri atas 18 penghargaan lokal/kabupaten, 9 penghargaan provinsi serta 13 penghargaan nasional. Baru-baru ini, Desa doudo mendapatkan 2 penghargaan dari Kementerian Desa, Pembangunan

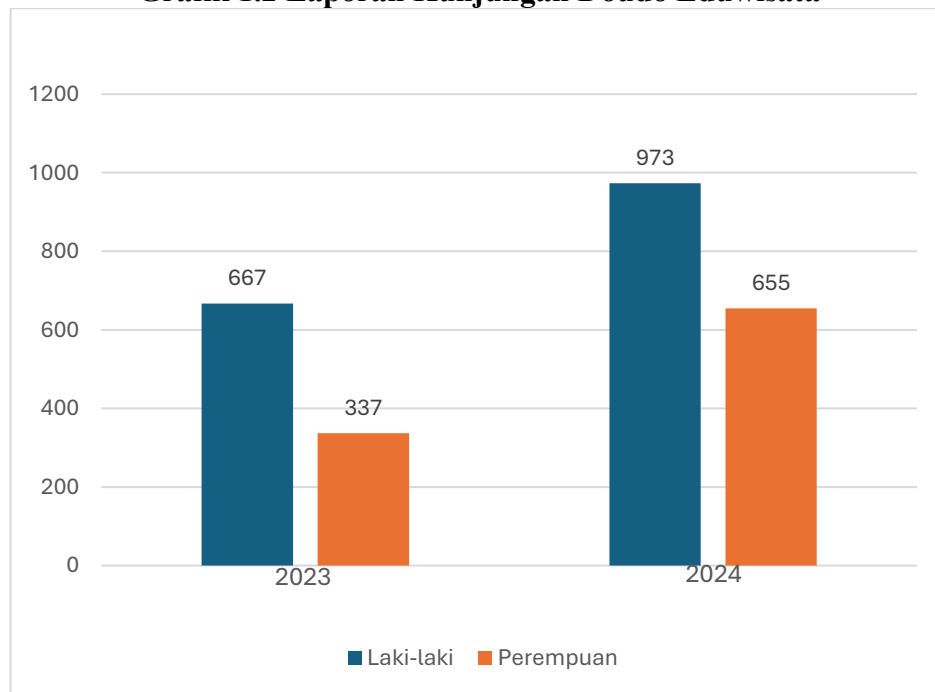
Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi yaitu penghargaan *Village Award* dan SDGs goal ke-7.

Dilansir dari laman Dinas pariwisata & Perekonomian Kreatif, Kebudayaan (2023) Doudo Eduwisata yang terletak di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dulunya dikenal karena mengalami kesulitan dalam mengakses air kini sudah memiliki beberapa sumur untuk mengakses air bersih, sehingga dengan produksi air bersih yang berlimpah diharapkan dapat mewujudkan cita-cita Desa Doudo untuk menjadi *Edu Green Village* dengan mengandalkan penggunaan air dalam penataan lingkungan. Desa Doudo memiliki 2 RW dan 6 RT, dimana terbentuk kampung tematik yang bisa dikunjungi oleh masyarakat umum, kampung tematik tersebut yang terdiri dari Kampung Aloe vera, Kampung Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Kampung Edukasi Lingkungan Inovatif dan Kreatif (E-Link), Kampung Sayur, Kampung 3R (Reduce, Reuse, Recycle), Kampung Siap Cari Jentik Cegah Demam Berdarah Sekarang (Sicantik Cerdas).

Desa Doudo memiliki wisata Telaga Rena yang dilengkapi jejeran UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) untuk mendongkrak pendapatan masyarakat lokal, ada juga taman edukasi atau dikenal dengan “Doudo Eduwisata” yang menawarkan beberapa paket wisata yang nantinya akan terdapat *fun games* didampingi oleh pemandu (Abraham, 2024). Doudo Eduwisata memiliki salah satu program unggulan yaitu program DEWI yang berfokus untuk memberikan wisata edukasi pada anak usia dini terkait edukasi berbasis pertanian dan lingkungan kepada anak-anak seperti kegiatan menanam padi dan sayur, edukasi mewarnai (*edufun painting*) dan edukasi memasak (*edufun cooking*) yang menggunakan

bahan pertanian, edukasi pencetakan motif dengan menggunakan daun atau yang biasa disebut dengan (*ecoprint*). Doudo Eduwisata juga memiliki wahana kolam renang, sepeda air serta fasilitas *outbond* seperti titian, *flying fox* dan *spider web*.

Grafik 1.2 Laporan Kunjungan Doudo Eduwisata



Sumber: Badan Usaha Milik Desa Among Swa Arta, 2025

Menurut data laporan kunjungan Doudo Eduwisata, dilihat dari adanya peningkatan pengunjung wisatawan setiap tahunnya di Desa Doudo memberikan peluang untuk mengembangkan pariwisatanya. Pada tahun 2020 yang mulai dibuka namun terpaksa berhenti beroperasi karena adanya Covid-19. Sehingga dengan dibukanya kembali, Doudo Eduwisata terus mengalami peningkatan pengunjung pada tahun 2023 sebanyak 1.004 orang dan pada tahun 2024 melonjak naik sebanyak 1.628 orang. Doudo Eduwisata ini mulai diminati oleh kalangan pelajar mulai dari PAUD, TK, SD dan SMP karena suasana pembelajaran yang nyaman terkait edukasi lingkungan dan pertanian.

Mengingat dalam mengembangkan desa wisata tidak bisa diselesaikan melalui satu pihak (pemerintah) serta membutuhkan peran dari pihak lintas sektor. Dalam penelitian penulis, ada lima aktor kepentingan yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edukasi Doudo. Sejalan dengan hal ini, ada keterlibatan pemangku kepentingan lain dalam pengembangan Desa Wisata Doudo yang menggambarkan penerapan model *pentahelix* dilihat dari adanya kontribusi dari 5 pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya, yaitu memberdayakan masyarakat lokal serta meningkatkan perekonomian desa. Menurut Nurmalia (dalam Ishak & Sholehah, 2021), berbagai cara yang dilakukan pemerintah juga mengikutsertakan peran dari sektor lainnya seperti *acamedy, business, community, government* dan media yang biasa dikenal dengan Model *Penta Helix*. Sinergi yang solid di antara *stakeholder* dalam mengembangkan desa wisata sangat diperlukan.

Menurut Herdiansah (2020), *Pentahelix* merupakan prinsip kerjasama kemitraan dengan beberapa pihak selaku pemangku kepentingan dengan kondisi latar belakang berbeda. Pendekatan model *pentahelix* ini bertujuan untuk menciptakan sinergi yang kuat pada berbagai program atau proyek dimana setiap elemen memberikan kontribusi yang berbeda. Model *Pentahelix* diprakarsai oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya selaku Menteri Pariwisata, serta dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa dalam menciptakan orkestrasi serta memastikan kualitas pelayanan, fasilitas dan aktivitas dan menciptakan pengalaman dan manfaat kepariwisataan supaya dapat memberikan keuntungan

bagi lingkungan dan masyarakat yang memerlukan optimasi peran dari *bussiness*, *government*, *community*, *academic*, dan media atau yang biasa dikenal dengan BGCAM (Ariwibowo et al., 2018).

Model *Pentahelix* dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo bisa dilihat dari kontribusi para *stakeholder*. *Stakeholder* atau sebagai proses identifikasi individu, kelompok dan organisasi saling memengaruhi lingkungan dan generasi mendatang dengan memprioritaskan keterlibatan individu dan kelompok pada pengambilan keputusan (Nafi'ah, 2022). Pada pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo terdapat beberapa pihak yang meliputi pihak pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas dan juga media massa. Sehingga terdapat sinergitas di antara pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan potensi Desa Doudo dalam meningkatkan potensi pariwisatanya serta meningkatkan ekonomi lokal. Berawal dari upaya pemerintah dalam melakukan himbauan terkait lingkungan, sehingga Desa Doudo mampu memenangkan berbagai kejuaraan dan mampu menarik perhatian dari pihak Pertamina. Kemudian Pertamina menjalin kemitraan dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk melakukan pendampingan dan pelatihan di Desa Doudo. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

”Melalui beberapa sosialisasi seperti sanitasi dan himbauan untuk memiliki tanaman pada setiap rumah, gerakan itulah kita mendapatkan kejuaraan di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Melihat itu, Pertamina tertarik untuk mendampingi Desa Doudo, akhirnya kita didampingi. Bekerja sama dengan IPB itulah kita melihat peluang bahwa seiring dengan datangnya kunjungan itu nantinya akan dibuatkan wisata desa.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Pendampingan yang diadakan oleh pihak Pertamina bersama IPB diikuti oleh komunitas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang berkontribusi dalam mengelola desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo. Beberapa materi pendampingan tersebut antara lain pelatihan manajemen dan pemandu wisata, fotografi dan video untuk promosi untuk meningkatkan kapasitas pokdarwis serta promosi dan publikasi media massa dalam mengembangkan Desa Wisata Doudo. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi Firmansyah SP. MM selaku Ketua Divisi Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pemberdayaan CARE Institut Pertanian Bogor (IPB), sebagai berikut:

“CARE IPB bekerjasama dengan Pertamina EP Poleng Field sebelumnya telah melaksanakan serangkaian pelatihan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis Doudo, antara lain pelatihan fotografi dan video, pelatihan manajemen desa wisata serta pelatihan pemandu wisata.”
<https://care.ipb.ac.id/care-ipb-dan-pertamina-ep-kolaborasi-latih-pokdarwis-rancang-publikasi-eduwisata/>, (diakses pada 16 Maret 2025).

Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi Desa Doudo sebagai desa wisata berbasis edukasi, terdapat beberapa kendala dalam prosesnya yang dirasakan oleh beberapa pemangku kepentingan. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dimana tenaga kerja hanya mengandalkan anggota pokdarwis dalam mengelola Doudo Eduwisata. Oleh karena itu, pengunjung tidak bisa langsung datang dan membeli tiket ke objek wisata dan harus melakukan reservasi terlebih dahulu. Sayangnya untuk mengoptimalkan pelayanan wisata edukasi untuk pelajar, Doudo Eduwisata hanya menerima 1 sekolah sehari. Kendala tersebut diketahui oleh penulis saat sedang melakukan wawancara pendahuluan dengan Rahayu Meinawati selaku staff BUMDes ASA di Desa Doudo, sebagai berikut:

“Kalau masalah dari itu, Sumber Daya Manusia kita masih kurang karena cuma ada pokdarwis. Kalau misal ada kunjungan seperti 100 orang dengan kita yang cuma ada sekitar beberapa orang, karena nanti 100 wisatawan nanti akan dibagi menjadi beberapa kelompok, kurangnya disitu. Kemudian kami memaksimalkan pelayanan, jadi dalam 1 hari kami hanya menerima 1 sekolah.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Lebih lanjut ditambahkan bahwa tidak hanya kekurangan tenaga kerja, tetapi kompetensi yang dimiliki pokdarwis dalam mengelola sosial media Doudo Eduwisata belum dilakukan secara optimal.

“Mungkin karena kami tidak ada yang *basic*-nya untuk main sosmed, promosinya kurang mendalam. Tidak ada yang aktif sosmed, Pokdarwis ya juga jarang main sosmed.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Selain kendala di atas, terdapat kendala lain dimana kepemimpinan dan kualitas SDM masyarakat lokal yang kurang. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Kendalanya, memang ada beberapa kendala yang masih bisa diperbaiki dimana SDM kita itu terbangun dari karakter orang kita yang tidak mau maju ke depan, maunya jalan biasa saja. Jadi belum menemukan sosok figur yang bisa memimpin begitu, karena kita sukanya kerja bareng-bareng. Sehingga kita harus ada pembagian job, tidak bisa berjalan bareng-bareng tanpa adanya pemimpin. Sehingga kita lemah di sisi kepemimpinan itu dimana ada yang bisa berpikir jauh ke depan dari anggotanya.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Oleh karena itu, dengan adanya kontribusi beberapa pihak terkait dalam mengembangkan Desa Doudo sebagai desa wisata berbasis edukasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM dalam mengelola wisatanya. Selain itu, dengan peningkatan kualitas SDM diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan perekonomian di Desa Doudo. Adapun permasalahan yang terjadi selama koordinasi bersama pemangku kepentingan lainnya adalah pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pemateri kurang sesuai dengan

apa yang dimaksud dalam program yang diajukan oleh Desa Doudo seperti yang dikatakan oleh Rahayu Meinawati selaku staff BUMDes ASA di Desa Doudo, sebagai berikut:

“Mungkin kadang program yang kita sampaikan dengan pihak yang kerjasama itu kadang beda.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Pengelolaan Desa Wisata Doudo tidak dilakukan oleh pemerintah sendiri, diperlukan dukungan antara pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing. Akademisi memiliki peran sebagai peran sebagai konseptor yang dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan terkait penyusunan materi publikasi pada wisata edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia pada masyarakat lokal dalam mengelola Desa Wisata Doudo dengan berbasis pada edukasi anak. Selain itu, peran Institut Pertanian Bogor (IPB) adalah membantu untuk membuat konsep kampung tematik dan wisata edukasi untuk memberikan peluang wisata berkelanjutan. Sehingga fasilitas di Desa Doudo juga dikelola dengan baik dan berkelanjutan agar memberikan manfaat untuk masyarakat lokal di Desa Doudo. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Mulai dikembangkannya dengan pembentukan Kampung Tematik ada kampung E-LINK (Edukasi Lingkungan Inovatif dan Kreatif), kampung 3R (Reduce, reuse recycle), kampung toga, kampung sayur, kampung aloevera yang dan kampung sicantik cerdas (siap cari jentik cegah demam berdarah sekarang juga). Pada akhirnya 2018, kita sepakati dengan Pemerintah desa didampingi Pertamina sama IPB menentukan bahwa di telaga ini kita adakan wisata yaitu perikanan dan edukasi.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Pada sektor bisnis dalam model *pentahelix* pengembangan desa wisata edukasi Doudo ini didampingi oleh PT Pertamina EP Poleng Field sejak tahun 2018 yang selalu aktif untuk mendampingi Desa Doudo dalam pengembangan potensi pariwisatanya. Desa Doudo dengan target untuk menjadi desa wisata dengan ekonomi cerdas, lingkungan sehat dibantu oleh PEP Poleng Field dengan *branding* Kampung Tematik, pembentukan kelompok ekonomi kreatif (seperti Bank Sampah, Mbok Doudo dan Wong Doudo Craft), Peningkatan Kapasitas IPAL, serta pembuatan *Grand Design* Pembuatan Wisata di Desa Doudo dengan *branding Doudo Agro Edu Green Village*. Selain itu PT Pertamina EP Poleng Field juga mendukung adanya sarana dan prasarana untuk menarik wisatawan dengan membangun jembatan, *green house*, *flying fox*, Pemanfaatan Telaga Rena dengan gazebo, bebek kayuh hingga *climb robe*. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Setiap akhir tahun kita bertemu dengan Pertamina, kita akan menyampaikan apa saja yang kita butuhkan dalam program yang ingin dipilih dan biayai. Tapi kita tidak menerima dana, kita mendapatkan bantuan untuk membangun fasilitas dalam bentuk jadi. Misalkan kita butuh gazebo, itu nanti biayanya dari Pertamina yang buat. Jadi mereka memberikan bantuan tapi bukan dalam bentuk uang tapi langsung berupa barang atau fasilitas.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025).

PT Pertamina EP Poleng Field berkoordinasi dengan Pemerintah Desa dan Pokdarwis Doudo dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan, dimana melalui program pemberdayaan masyarakat tersebut bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat serta mendukung tujuan internasional dalam *Sustainable Development Goals* nomor 8 terkait Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Sesuai dengan pernyataan dari (Evelin et al.,

2025) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui UMKM efektif untuk meningkatkan kesejahteraan serta memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata autentik. Selain itu dalam mendorong pendapatan masyarakat lokal, pemerintah desa masih berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengembangkan UMKM lokal di Desa Doudo. Seperti yang disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Yang paling utama untuk meningkatkan pendapatan warganya, sudah mulai kita rancang untuk UMKM yang ingin maju untuk menjadi acuan membuat *marketplace* di tahun berikutnya. Kemudian yang kedua kita akan *push* anggaran untuk meningkatkan kapasitas UMKM.” (Wawancara Pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Pemerintah sebagai regulator dalam menyusun suatu kebijakan serta menjadi penggerak untuk masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi Desa Doudo. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Gresik (Disparekrafbudpora) Kabupaten Gresik berkontribusi dalam memberikan bantuan keuangan, melakukan kunjungan, pendampingan pada kegiatan pokdarwis serta mengadakan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan daya saing Desa Doudo dalam memenangkan penghargaan dari Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik. Seperti yang disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Kontribusi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik ada bantuan keuangan dengan melakukan survey lokasi dan kelayakan proposal, Desa Doudo tahun ini dapat 200 juta, pendampingan kegiatan pokdarwis dan sinergitas kegiatan seperti kemarin dewi mengadakan kegiatan ‘Doudo Edu Wisata Fair 2024’ dan beberapa lomba untuk memperebutkan *trophy* Dinas Pariwisata.” (Wawancara pendahuluan pada 10 Januari 2025)

Pemerintah Desa Doudo berupaya untuk memperbesar kapasitas pengunjung wisatawan dilakukan mulai dari meningkatkan kualitas hidup

masyarakatnya. Pemerintah Desa berupaya untuk menghimbau masyarakat untuk hidup sehat dan bersih dimulai dengan tidak buang air sembarangan. Pemerintah Desa juga menghimbau warganya untuk melakukan sanitasi yang unggul melalui gerakan STMB atau Sanitasi Total Berbasis masyarakat yang dapat memberikan harapan bagi Desa Doudo untuk menjadi Desa Wisata Edukasi Hijau Terpadu. Selain itu, setiap rumah diharuskan memiliki 5 jenis tanaman berbeda yang terdiri dari tanaman peneduh, tanaman buah, tanaman sayur, tanaman toga dan tanaman hias yang diharapkan dapat mendukung Desa Doudo sebagai wisata edukasi berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

"Kita secara bertahap, kita sebenarnya tidak paham apa itu desa wisata sama sekali. Seiring berjalannya waktu, kita berproses dimulai dengan gerakan untuk tidak buang air besar sembarangan pada tahun 2008, kita kembangkan lagi STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) pada tahun 2014 dengan 5 pilar yaitu tidak BAB sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pemakaian air bersih, pengelolaan air bersih dan pengelolaan sampah. Kemudian setiap rumah harus ada tempat cuci tangan, dan di warga di setiap RT harus mempunyai 5 jenis tanaman yang terdiri atas tanaman peneduh, tanaman buah, tanaman sayur, tanaman toga dan tanaman hias." (Wawancara pendahuluan pada 10 Januari 2025)

Doudo Eduwisata ini juga melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bernama ASA (Among Swa Arta) untuk pengelolaannya, dimana BUMDes sebagai badan yang membantu sektor pariwisata dalam mencari anggaran serta sebagai wadah untuk menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Rahayu Meinawati selaku staff BUMDes ASA di Desa Doudo, sebagai berikut:

"Peran BUMDes menaungi atau sebagai wadah untuk mempermudah mencari dananya karena pariwisatanya kerjasama sama BUMDes, karena kalau melalui Bumdes itu katanya lebih mudah untuk mencari dana

tambahan untuk pembangunan di wisatanya.” (Wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025)

Komunitas dalam model *pentahelix* dalam mengembangkan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dimana dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki anak-anak muda karang taruna di Desa Doudo melalui Pokdarwis Agro Edu Green Village yang membantu untuk merancang *design plan* desa wisata tentang apa saja yang dibutuhkan Desa Doudo dalam mengembangkan wisata edukasinya. Hal ini disampaikan oleh Sutomo, S.Pt selaku Kepala Desa Doudo, sebagai berikut:

“Jadi kita harus ada sinergi, dimana pemerintah desa yang mencari anggaran dan anak-anak muda yang menggerakkan sama merancang desain itu. Jadi kita sinergi, kita melakukan itu sesuai *design plan* mereka dan bukan pemerintah desa hanya mencari dananya saja kemudian mereka yang menggerakkan semuanya. Kita memanfaatkan anak muda, mulai dari desain dan merancang wisata sehingga terbentuklah pokdarwis karena inisiatif dari karang taruna. Anak-anak muda merancang, pemerintah desa ambil di bagian anggaran sesuai dengan *design plan* mereka, kita juga membangun sesuai dengan rencana mereka.” (Wawancara pendahuluan pada 10 Januari 2025)

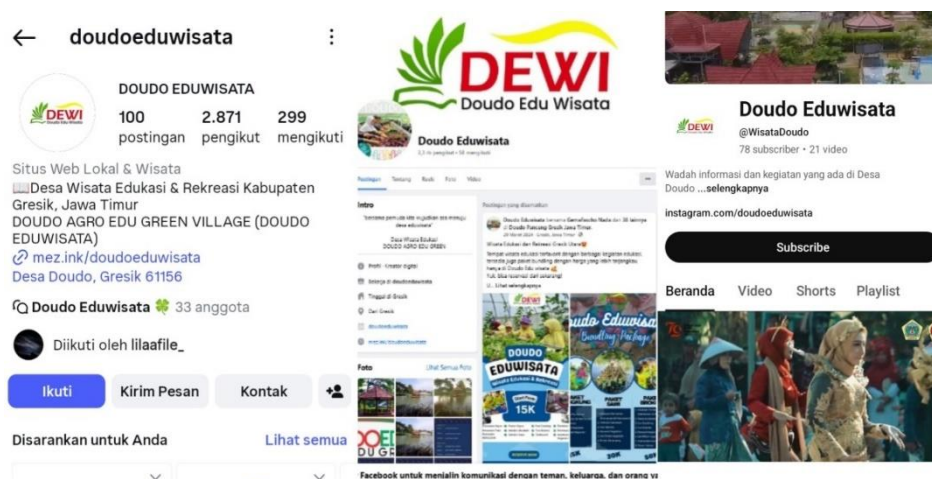
Selain itu, peran pokdarwis juga ikut serta melakukan pendampingan terhadap pengunjung Doudo Eduwisata, dimana setiap pengunjung akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang nantinya akan didampingi salah satu anggota pokdarwis yang akan memberikan suasana pembelajaran yang nyaman terkait edukasi lingkungan dan pertanian. Seperti yang disampaikan oleh Rahayu Meinawati selaku staff BUMDes ASA di Desa Doudo, sebagai berikut:

“Kalau ada wisatawan yang datang, yang mendampingi pihak Pokdarwis. Disini peran Pokdarwis sebagai *tour guide*, tutor dan fasilitator juga. Jadi dari awal kedatangan wisatawan sampai pulang nanti didampingi.” (Wawancara pendahuluan pada 10 Januari 2025)

Peran Media dalam *pentahelix* berperan penting untuk menyebarkan informasi yang terkait desa wisata edukasi Doudo. Selain itu, media menjadi alat promosi bisnis oleh pelaku usaha membantu untuk publikasi mempromosikan Desa Doudo. Promosi Doudo Eduwisata lebih membantu jika dilakukan melalui mulut ke mulut lebih membantu untuk menarik pengunjung wisatawan. Sehingga peran media di sini perlu ditingkatkan lagi. Hal ini disampaikan oleh Rahayu Meinawati selaku staff BUMDes ASA di Desa Doudo, sebagai berikut:

“Peran sosmed disini untuk promosi. Kita lebih banyak terbantu dari mulut ke mulut jadi dari sekolah pihak guru melakukan promosi pernah kesini.” (Wawancara pendahuluan pada 10 Januari 2025)

Penggunaan media dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo dapat dilihat dari adanya sosial media berupa instagram, facebook dan youtube dengan bernama ‘Doudo Eduwisata’ yang membantu mempromosikan Doudo Eduwisata serta membantu pengunjung wisatawan untuk mengakses informasi terkait kontak, *website* serta paket wisata.



Gambar 1.1 Media Sosial Instagram, Facebook dan Youtube Doudo Eduwisata
Sumber: Media Sosial Instagram, Facebook dan Youtube Doudo Eduwisata. 2025

Selain sosial media, publikasi terkait Desa Wisata Doudo juga dilakukan melalui laman berita yang merupakan media *online*. Salah satu media berita lokal di Kabupaten Gresik yang menyoroti perkembangan Desa Doudo menjadi desa wisata berbasis edukasi adalah media Gresik Satu. Berikut salah satu publikasi berita dari media Gresik Satu tentang perkembangan Desa Doudo.



Gambar 1.2 Portal Berita Gresik Satu tentang Desa Doudo
Sumber: Gresiksatu.com, 2024

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait pengembangan wisata menggunakan model *pentahelix*. Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Wayan Pugra, I Made Darma Oka dan I Ketut Suparta (2021) yang berjudul “Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism” menunjukkan bahwa konsep *pentahelix* memiliki peran penting terhadap keberhasilan pengembangan Desa Timpag menuju desa wisata berbasis *green tourism*. Adanya sinergi yang harmonis antar pemangku kepentingan dalam mendukung pembangunan desa seperti gotong-royong,

pembuatan, jalur trekking, dan pembuatan pondok edukasi sebagai wadah pelestarian budaya. Didukung dengan penelitian oleh Gading Berlian Wati Nur Kumala, Atha Nabila Raharjo, Moh. Musleh dan Lunariana Lubis (2024) berjudul “Model Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix”, membuktikan bahwa model *pentahelix* yang efektif di antara kelima elemen dapat menciptakan sinergi positif dalam pengembangan pariwisata desa. Penerapan pengembangan desa wisata berbasis *pentahelix* menjadi strategi yang ampuh untuk mengoptimalkan potensi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Tito Mariano Yesayabela, Farhan Ramadany Satyas, Moh. Musleh dan Budi Rianto (2023) berjudul “Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek” menunjukkan kerjasama yang dilakukan oleh pemangku kepentingan belum optimal walaupun peran dari kelima pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Temuan pada penelitian ini merekomendasikan kepada Pemerintah Desa untuk meningkatkan perannya dalam mengembangkan kebijakan dalam melembagakan pemangku kepentingan yang terlibat untuk keberhasilan kerjasama berkelanjutan dan meningkatkan inovasi sumber daya manusia lokal. Serupa dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Reizha Ananda Setyara, Afdhal Fajar Dzaky dan Rahmat Darmawan (2024) yang berjudul “Design Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari” menyebutkan bahwa dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di

Pulau Pari masing-masing peran pemangku kepentingan telah sesuai bidangnya, namun kolaborasi di antara pemangku kepentingan belum optimal dimana kurangnya koordinasi dan sinergi. Peran pemerintah perlu ditingkatkan lagi melalui pengembangan kebijakan dalam mendorong inovasi dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki topik yang serupa, namun perbedaan dalam lokasi penelitian dimana pada penelitian ini terletak pada Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa dalam mengelola desa wisata diperlukan kontribusi solid antar pemangku kepentingan. Sehingga dengan pengelolaan dan pembangunan sarana dan prasarana pada objek wisata dapat melibatkan akademisi, pemerintah, swasta, masyarakat serta media dalam meningkatkan inovasi, kreativitas, pendapatan dan produktivitas masyarakat lokal secara maksimal. Kelima pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda dan terbentuk dalam suatu proyek untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, penulis beranggapan bahwa kontribusi antara multi pihak penting dalam mengembangkan daya tarik pariwisata. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Melalui fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengaju pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan terkait model *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep tentang model *pentahelix* dalam mengembangkan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penalaran serta menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan terkait mengenai model *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

3. Manfaat Akademis

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Program Studi Administrasi Publik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bacaan di perpustakaan serta bahan literatur untuk penelitian sejenis di masa depan.